

Dukungan Peran Orang Tua dengan Interaksi Sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus

Ayu Setia Putri¹, Feri Kameliawati², Rini Palupi^{3*}, Rizki Yeni Wulandari⁴

^{1,2,3,4}.Program studi S1 Keperawatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung
ayusetiapatrini12@gmail.com, kameliawatiferi@gmail.com, palupirini30@gmail.com,
qewrizki14@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Received : 14-07-2023

Revised : 15-01-2024

Accepted : 17-01-2024

Online : 30-01-2024

Keyword:

Keyword1; Anak

berkebutuhan khusus

Keyword2; Dukungan

Peran Orangtua

Keyword3; Interaksi

Sosial



According to the World Health Organization (2017), it is estimated that the number of mentally retarded children in Indonesia is 6.6 million. The highest incidence in school-aged children with a peak age of 10 to 14 years. Children with special needs have very severe mental limitations so they often have difficulty in taking care of themselves, parental support is needed because children cannot grow and develop properly without parents, especially in children with special needs, the phenomenon of ABK at school in their social interaction seems to remain silent in groups and even do not want to join study groups. The purpose of this study is to determine the characteristics of parental role support, social interaction and the relationship of support of the role of people with social interaction in children with special needs in SLB Pringsewu in 2023. This research is a quantitative study, analytical observation research design using Cross sectional approach. The subject of this study was the guardian of SLB Pringsewu students and the object of the research was the relationship between parental support and social interaction in children with special needs in SLB Pringsewu. As for the place of research at SLB pringsewu, the research was carried out at SLB pringsewu, with a sample of 64 parents of SLB pringsewu students. The sample selection technique in the study was cluster random sampling. Bivariate analysis in this study used chi-square. The results of the study of the variable of parental role support with social interaction of children with special needs in SLBN Pringsewu obtained a p-value of 0.007 (<0.05) it can be concluded that H_0 was rejected meaning that there is a relationship between parental role support and social interaction of children with special needs at SLBN Pringsewu. It is hoped that SLBN Pringsewu can hold or facilitate teachers and parents related to training on ways or strategies in training social interaction for children with special needs.

ABSTRAK

Menurut World Health Organization (2017), diperkirakan jumlah anak retardasi mental di Indonesia sebanyak 6,6 juta jiwa. Insiden tertinggi pada anak masa sekolah dengan puncak umur 10 sampai 14 tahun. Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan mental yang sangat berat sehingga sering mengalami kesulitan dalam mengurus diri, dukungan peran orang tua sangatlah dibutuhkan karena anak tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa adanya orangtua terutama pada anak berkebutuhan khusus, fenomena ABK di sekolah dalam berinteraksi sosial mereka terlihat tetap diam dalam kelompok dan bahkan tidak mau bergabung dalam kelompok belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dukungan peran orang tua, interaksi sosial dan hubungan dukungan peran orang dengan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Pringsewu tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, desain penelitian observasi analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah wali murid SLB pringsewu dan objek penelitiannya adalah hubungan dukungan peran orang tua dengan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB pringsewu. Adapun tempat penelitiannya di SLB pringsewu, penelitian dilakukan di SLB

pringsewu, dengan jumlah sampel 64 wali murid SLB pringsewu. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian adalah *cluster random sampling*. Analisa bivariate dalam penelitian ini menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian dari variable dukungan peran orangtua dengan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLBN Pringsewu diperoleh nilai *p-value* 0,007 (<0,05) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya ada hubungan dukungan peran orangtua dengan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLBN Pringsewu. Diharapkan pihak SLBN Pringsewu dapat mengadakan atau memfasilitasi guru maupun orangtua terkait pelatihan mengenai cara atau strategi dalam melatih interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. INTRODUCTION

Menurut *World Health Organization WHO* (2017), diperkirakan jumlah anak retardasi mental di Indonesia sebanyak 6,6 juta jiwa. Insiden tertinggi pada anak masa sekolah dengan puncak umur 10 sampai 14 tahun. Penyandang retardasi mental lebih banyak mengenai 1,5 kali pada laki-laki disandingkan perempuan.

Berdasarkan isu-isu dunia tentang pendidikan untuk semua, di Indonesia mulai dikembangkan system pendidikan inklusif, sebuah sistem pendidikan yang ditengahi lebih ramah dan tidak diskriminatif terhadap mereka. Pendidikan inklusi adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan di sekolah reguler bersama-sama dengan peserta didik reguler, mulai dari jenjang pendidikan usia dini paud hingga jenjang SMA (WHO,2017).

Menurut Riskesdas (2018), mencatat bahwa diindonesia mencapai 3,3% per 265.469 penduduk dengan kasus penyandang disabilitas riset ini juga menemukan prevalensi tertinggi ada di sulawesi tengah sebanyak 7,0%per 3.208 penduduk disusul kalimantan utara dan gorontalo sebanyak 5,4%. lampung berada diurutan terendah yang memiliki prevalensi penyandang disabilitas sebanyak 1,4% per 8.613 penduduk dengan 23% diantaranya sekitar 66.610 anak sekolah penyandang cacat adalah penyandang tunagrahita (Riskesdas , 2018). Hasil data di provinsi lampung pada tahun 2016 terdapat sekitar 66.610 anak sekolah penyandang cacat sekitar 23% diantaranya adalah penyandang tunagrahita.

Di Provinsi Lampung jumlah penduduk untuk anak berkebutuhan khusus mencapai 290,837 jiwa, secara populasi jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya. Papanek (1983:31) mengemukakan bahwa fasilitas di ruang kelas diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak berkelainan khusus.

Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah, bentuk pendidikan kelompok untuk anak dengan retardasi mental berupa sekolah-sekolah khusus yang disebut sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah dasar luar biasa (SDLB). Pendidikan di SLB ini membantu melatih perkembangan anak dari segi pemikiran dan perilaku anak namun

rangsangan pikiran dan perilaku perlu dilakukan secara kontinyu bukan hanya di sekolah tetapi juga di rumah.

Anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. (Yamaoka *et al*, 2016). Anak berkebutuhan khusus kurang dapat melakukan interaksi sosial yang memuaskan atau interaksi sosialnya mengalami keterbatasan. Keadaan ini tentunya menimbulkan persoalan tidak saja bagi sang siswa, tetapi juga bagi orang tua, guru dan teman-teman di lingkungan sekitarnya (Wakimizu *et al*, 2018)

Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan mental yang sangat berat sering mengalami kesulitan dalam mengurus diri selayaknya anak normal yang memiliki kemampuan intelektual yang rendah sehingga mempunyai keterbatasan dalam kesehatan kegiatan sehari-hari. Peran orang tua ialah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pengasuhan, perawatan dan penanganan anak khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga orang tua memiliki peran yang sentral dalam membantu perkembangan anak. Kewajiban itu menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu sehingga bisa berbagi peran dalam upaya merawat anak dengan baik namun ibu memiliki tugas pokok yang lebih banyak dalam pengasuhan dan perawatan anak (Sujito 2017).

Beberapa Fenomena Gangguan umum yang kerap dihadapi oleh orang tua atas anak ABK adalah reaksi emosional yang sangat buruk, dan beranggapan bahwa anak itu identik dengan perilaku hiperaktif, agresif, stimulasi diri dan tantrum (Helbig, Metzling and Lattec, 2022). Terdapat beberapa reaksi emosional yang biasanya dimunculkan oleh orang tua. Beberapa reaksi emosional tersebut antara lain shock, merasa tidak percaya, penyangkalan, sedih, merasa bersalah, cemas dalam menghadapi keadaan, serta perasaan apa telah terjadi. Orang tua yang merasa malu karena anak mereka cacat dan perasaan malu mungkin mengakibatkan anak itu ditolak secara terang-terangan dan banyak keluarga menarik diri dari kegiatan-kegiatan masyarakat. Reaksi emosional ini merupakan hal yang wajar dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yang kemudian orang tua akan tetap berjuang untuk mengasuh dan membesarkan anak dengan segala keterbatasannya (Matsuzawa and Shiroki, 2022).

Sehingga Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya. Orang tua harus memfasilitasi anak dan member kesempatan untuk melakukan kegiatan sejalan dengan tahapan perkembangannya dalam berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya. Peran ini dapat berjalan dengan baik jika orang tua memiliki pengetahuan yang memadai tentang kondisi anak. Resiliensi dapat digunakan oleh orang tua sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan. Yang dilakukan oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki resiliensi terlihat mampu menerima situasi yang dihadapi dan orang tua tersebut juga memiliki hubungan yang baik antar anggota keluarga. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mampu melihat masalah yang dihadapi sebagai suatu hal yang positif (Muir dan Strnadova, 2019)

Pentingnya Dukungan Peran orang tua anak berkebutuhan khusus pun sangatlah banyak, karena pada kenyataannya seorang anak tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa adanya orangtua, terutama pada anak yang memiliki kebutuhan khusus yang memang selalumembutuhkan peran orang tuanya dalam kehidupannya. Pengasuhan yang dilakukan

terhadap anak – anak penyandang disabilitas juga tentunya harus lebih ekstra (Lia Martha, 2020)

Sehingga mereka mampu menerima kondisi anaknya yang berbeda dengan anak lain. Peran keluarga dan lingkungan ternyata memiliki dampak terhadap resiliensi individu. Ketika individu menghadapi kesulitan, lingkungan sekitarnya dapat membantu untuk menghadapi kesulitan tersebut dalam merawat anak berkebutuhan khusus, orang tua sering kali menghadapi kesulitan yang membuatnya membutuhkan bantuan dan dukungandari orang lain. Dukungan tersebut disebut sebagai dukungan sosial keterlibatan orang tua terhadap pendidikan sangat penting. Selain menyerahkan anak kepihak sekolah, orangtua juga perludiajarkan cara menangani anak mereka dirumah untuk membantu perkembangan anak secara optimal.

Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak selalu equal disetiap tahapannya. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang turut mempengaruhi bagaimana penerimaan dapat tercipta dalam lingkungan keluarga (Normasari et al., 2021). Fenomena kaitan anak berkebutuhan khusus di sekolah dalam interaksi sosialnya, mereka terlihat tetap diam dalam kelompok dan bahkan tidak mau bergabung dalam kelompok belajar. Disamping hal itu, siswa difabel akan lebih mengenal beragam karakter siswa, dan siswa non-difabel akan bersikap dewasa dengan belajar bertoleransi dengan keterbatasan yang dimiliki siswa difabel sehingga dapat menjalani kegiatan pembelajaran secara bersama-sama di kelas (Wakimizu, Yamaguchi and Fujioka, 2017)

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rosse (2018) diperoleh hasil bahwa anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi juga bisa berinteraksi secara normal dengan teman-temannya di sekolah dan bisa dikatakan anak tersebut memiliki keterampilan sosial yang baik. Faktor yang melatarbelakangi kemampuan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus tersebut adalah orang tua yang berperan. Peran tersebut dapat berupa memberikan dorongan kepada anak, mendampingi belajar anak, dan yang terpenting adalah menerima kondisi anak.

Berdasarkan hasil pre survey data dari sekolah luar biasa (SLB) Negeri pringsewu tahun 2022 didapatkan sebanyak 180 siswa, yang terdiri dari tunagrahita sebanyak 120 siswa, tunarungu terdapat 54 siswa, dan tunanetra terdiri dari 5 siswa (Propil SLB, 2022-2023) dan Hasil dari wawancara pada tanggal 14 november 2022 di SLB Pringsewu pada salah satu ibu dari an. R yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus mengatakan anaknya susah diatur dan kadang kesulitan menjaganya dalam interaksi anaknya.

Maka berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan peran orang tua dengan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB pringsewu

B. METHODS

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, desain penelitian observasi analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross sectional*. subjek penelitian ini adalah wali murid SLB pringsewu objek penelitiannya adalah hubungan dukungan peran orang tua dengan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB pringsewu. Analisa data dilakukan secara univariat dan bicariat dengan uji *chi-square*. Populasi pada penelitian ini Siswa SLBN Pringsewu yaitu berjumlah 180 dengan jumlah sampel 64 wali murid SLB pringsewu yang diambil secara random di setiap kelas dengan perhitungan *cluster* SDLB 31 Orang, SMPLB

18 orang dan SMALB 64 orang. Teknik pengambilan sample menggunakan *cluster random sampling*. Kriteria inklusi orang tua bersedia menjadi responden, sekolah di SLB Pringsewu, mengikuti kegiatan penelitian dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi anak dirawat di rs. Waktu penelitian dilakukan pada bulan juni 2023 adapun tempat penelitiannya di SLBN pringsewu. Kuesioner yang digunakan *Social Skills Improvement System (SSIS)* dengan uji validitas dan reabilitas 0,833

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Result

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik responden

Pada karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini

Tabel 1.1 Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	Presentase %
Diagnosa Anak		
Tunagrahita	35	54,7
Tunarungu	25	39,1
Tunanetra	4	6,3
Pendidikan Anak		
SDLB	31	48,4
SMPLB	18	28,1
SMALB	15	23,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	40,6
Perempuan	38	59,4
Pendidikan Orang tua		
SMP	7	10,9
SMA	33	51,6
S1	24	37,5

b. Dukungan Peran Orangtua

Pada variabel dukungan peran orang tua dikategorikan menjadi baik, cukup dan kurang, hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Dukungan Orang Tua di SLBN Pringsewu

Dukungan Orang tua	Jumlah	Presentase %
Tinggi	24	37,5
Sedang	26	40,6
Rendah	14	21,9
Jumlah	64	100

Hasil tabel 1.1 dapat diketahui bahwa dari 64 responden sebanyak 29 (45,3%) siswa memiliki orangtua yang baik, sebanyak 25 (39,1%) siswa memiliki orangtua yang cukup dan sebanyak 10 (15,6%) siswa memiliki peran orangtua yang kurang.

c. Interaksi Sosial

Pada variabel interaksi sosial dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah, hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Table 1.3 Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial di SLBN Pringsewu

Interaksi Sosial	Jumlah	Presentase %
Tinggi	24	37,5
Sedang	26	40,6
Rendah	14	21,9
Jumlah	64	100

Hasil table 1.2 dapat diketahui bahwa dari 64 responden sebanyak 24 (37,5%) siswa memiliki interaksi sosial yang tinggi, sebanyak 26 (40,6%) siswa memiliki interaksi sosial yang sedang dan sebanyak 14 (21,9%) siswa memiliki interaksi sosial yang rendah.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Dukungan Peran Orang Tua Dengan Interaksi Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Pringsewu Lampung

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk mengetahui hubungan dukungan peran orangtua terhadap interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pringsewu Lampung, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hubungan Dukungan Peran Orangtua Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Pringsewu Lampung

Dukungan peran orang tua	Interaksi Sosial								P Value
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	18	28,1	8	12,5	3	4,7	29	45,3	.007
Cukup	4	6,3	13	20,3	8	12,5	25	39,1	
Kurang	2	3,1	5	7,8	3	4,7	10	15,6	
Total	24	37,5	26	40,6	14	21,9	64	100,0	

Berdasarkan table 4.3 hasil analisa hubungan dukungan peran orangtua terhadap interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pringsewu Lampung diperoleh sebanyak 18 (28,1%) siswa yang mendapatkan peran orangtua baik memiliki interaksi sosial yang tinggi, sebanyak 13 (20,3%) siswa yang mendapatkan peran orangtua cukup memiliki interaksi sosial yang sedang dan sebanyak 5 (7,8%) siswa yang mendapatkan peran orangtua kurang memiliki interaksi sosial yang sedang. Hasil analisa menggunakan uji chi-square di dapatkan p-value 0.007 (<0.05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan peran orangtua terhadap interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pringsewu Lampung.

2. Discussion

1. Analisa Univariat

a. Dukungan Peran Orangtua

Hasil penelitian pada variable dukungan peran orangtua diketahui bahwa dari 64 responden sebanyak 29 (45,3%) siswa memiliki peran orangtua yang baik, sebanyak 25 (39,1%) siswa memiliki peran orangtua yang cukup dan sebanyak 10 (15,6%) siswa memiliki peran orangtua yang kurang. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki peran orangtua dengan kategori baik (45,3%).

Sejalan dengan penelitian Rahmat et al (2020) mendapatkan hasil penelitian bahwa siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari orang tua yang sedang, yaitu persentasenya mencapai 46,4%. Sedangkan persentase siswa yang mendapat dukungan sosial dari orang tua yang tinggi adalah 39%. Selanjutnya persentase siswa yang mendapat dukungan sosial dari orang tua sangat tinggi, yaitu persentasenya 15%, dan tidak ada siswa yang memiliki dukungan sosial kategori rendah dan sangat rendah dari orang tua.

Menurut Rani et al (2018) mengatakan bahwa Peran orang tua sangatlah penting karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anaknya dan selalu bersama mereka. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk pembelajaran yang optimal. Peran orang tua adalah mengembangkan keterampilan psikomotorik, kognitif dan emosional. Selain itu, orang tua juga harus merawat tubuhnya, mulai dari memberi makan dan kehidupan yang layak.

Menurut Khiyarusoleh et al (2020) mengatakan peran orang tua dalam pencapaian prestasi belajar anak berkebutuhan khusus adalah orang tua sebagai fasilitator utama, orang tua sebagai advokat, orang tua sebagai sumber, dan orang tua sebagai guru. Orang tua sebagai fasilitator utama adalah di mana orang tua berperan dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dan memungkinkan mereka untuk menjadi mandiri dan memantau perilaku mereka setiap hari. Orang tua sebagai advokat adalah orang tua yang memahami, mengusahakan dan menjaga hak anaknya untuk memiliki kesempatan mendapat pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Orang tua sebagai sumber adalah orang tua yang perlu menjadi sumber data atau contoh yang lengkap dan benar tentang diri anak untuk mengintervensi perilaku anak agar terlayani sesuai dengan karakteristik tertentu. Orang tua sebagai guru adalah orang tua yang menjadi pendidik anak dalam kesehariannya di luar jam sekolah dan sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus, orang tua harus memiliki kesabaran dan ketekunan.

Bentuk dukungan peran orang tua yang cukup contohnya yaitu dukungan penghargaan dimana guru dan orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang disenangi baik di dalam sekolah maupun saat di rumah. Sedangkan dukungan yang kurang contohnya dukungan sosial dimana masih banyak orangtua yang jarang meluangkan waktu untuk berkumpul bersama sehingga membuat perkembangan sosial anak terhambat.

Peneliti berasumsi bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial anak. Karena setiap anak mulai berinteraksi terlebih dahulu melalui kontak dengan lingkungan terdekatnya, terutama ibunya, kemudian dengan ayahnya dan anggota keluarga lainnya, baru kemudian dengan dirinya sendiri. Secara bertahap berinteraksi melalui lingkungan yang lebih luas. Jika rumah sebagai

titik awal tidak lagi kondusif untuk anak melakukan interaksi, dikhawatirkan anak akan menemui hambatan pada langkah selanjutnya yang dapat berdampak penghambatan terhadap perkembangan dan psikologi anak dalam berinteraksi sosial.

b. Interaksi Sosial

Hasil penelitian pada variable interaksi sosial diketahui bahwa dari 64 responden sebanyak 24 (37,5%) siswa memiliki interaksi sosial yang tinggi, sebanyak 26 (40,6%) siswa memiliki interaksi sosial yang sedang dan sebanyak 14 (21,9%) siswa memiliki interaksi sosial yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki interaksi sosial dengan kategori tinggi (37,5%).

Sejalan dengan penelitian (Suwandi & Novitasari, 2018) menunjukkan bahwa dari 47 responden, sebagian besar memiliki kemampuan interaksi sosial cukup, yaitu sebanyak 30 responden (63,8%). Dari 30 responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial cukup, hampir setengahnya yaitu 14 responden (46,7%).

Interaksi sosial adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas dalam diri. Interaksi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menentukan perilaku yang diinginkan dan lulus. Interaksi sosial ini meliputi untuk dalam keterampilan membuat anak mampu bertahan hidup dalam lingkungan sosial dan termasuk dalam keterampilan yang bisa mempengaruhi kualitas persahabatan. Interaksi Sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial dinamis. Hubungan sosial mengacu pada hubungan antar individu satu dengan individu lain, antar satu kelompok ke kelompok lain, maupun antara kelompok dan individu. Interaksi sosial dapat terjadi ketika diantara keduanya terjadi kontak sosial individu atau kelompok dan komunikasi (Zetta & Rachim, 2021).

Menurut (Seno, 2019) mengungkapkan bahwa tidak ada interaksi sosial yang dapat terjadi jika tidak memenuhi dua hal, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok. Sedangkan komunikasi verbal baik atau nonverbal adalah saluran untuk mengungkapkan perasaan atau gagasan dan sekaligus sebagai media untuk mendapatkannya menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Bentuk interaksi sosial bersifat asosiatif dan disosiatif yaitu Asosiatif terdiri dari kerjasama (cooperation) dan akomodasi (accomodation) sedangkan disosiatif terdiri dari persaingan (competition), kontravensi (contravention) dan pertentangan (conflict).

Bentuk interaksi sosial tertinggi yaitu anak dapat mengajak teman-temannya untuk melakukan berbagai kegiatan bersama dan orangtua dapat mengarahkan dan memotivasi anak dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Peneliti berasumsi bahwa dalam berinteraksi sosial dibutuhkan kontak sosial maupun komunikasi agar terciptanya suatu interaksi di dalam kehidupan. Dalam interaksi sosial bisa diungkapkan melalui perkataan maupun sikap yang dilakukan antara perseorangan maupun berkelompok dan untuk terciptanya interaksi sosial yang baik adalah dengan adanya timbal balik dari setiap interaksi baik melalui verbal maupun non

verbal. Rata-rata anak di SLB interaksinya sedang salah satu faktornya rata-rata Pendidikan orang tua SMA dan S1 yang akses memperoleh dan mencari tahu perkembangan anaknya lebih besar serta didukung pekerjaan orang tua yang Sebagian besar ibu rumah tangga sehingga dapat mendampingi perkembangan anaknya serta melaporkan perkembangannya kepada pihak sekolah. Selain itu dari presentase siswa yang rata-rata banyak di SD memperlihatkan kesadaran orang tua bahwa anak yang berkebutuhan khusus pun berhak dan dapat mengikuti Pendidikan seperti anak normal lainnya yang menyesuaikan dengan kebutuhan anaknya masing-masing.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Dukungan Peran Orang Tua Dengan Interaksi Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Pringsewu Lampung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Pringsewu sebagian besar siswa yang mendapatkan peran orangtua baik memiliki interaksi sosial dengan kategori tinggi sebanyak 18 dengan persentase (28,1%), sebanyak 13 dengan persentase (20,3%) siswa yang mendapatkan peran orangtua cukup memiliki interaksi sosial dengan kategori sedang dan sebanyak 5 dengan persentase (7,8%) siswa yang mendapatkan peran orangtua kurang memiliki interaksi sosial dengan kategori sedang. Hasil analisa menggunakan uji *chi-square* di dapatkan *p-value* 0.007 (<0.05), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan dukungan peran orangtua terhadap interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pringsewu Lampung.

Hal ini sejalan dengan penelitian Safitri & Solikhah (2020) dengan judul penelitian Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto dimana hasil analisis diperoleh *p-value* sebesar (0,000) atau hal ini berarti nilai *p-value* < α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima serta dapat diartikan bahwa secara statistic terdapat Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto. Hasil analisis juga didapatkan OR= 23,188 (6,090-88,284) yang dapat diartikan bahwa dukungan sosial orangtua yang kurang mempunyai peluang 23 kali mempunyai kemampuan interaksi sosial kurang. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto.

Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Secara umum, pemberian dukungan dari anggota keluarga terutama orang tua dan orang lain berpengaruh terhadap interaksi sosial anak berkebutuhan khusus karena akan berdampak positif pada keterampilan interaksi sosial anak. Anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya jika mendapat dukungan sosial yang tepat. Faktor terbesar dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus adalah dukungan sosial dari keluarga terutama orang tua dan guru. Dukungan sosial terbesar datang dari

dukungan emosional dan penghargaan. Namun penelitian-penelitian tersebut dalam menunjukkan seberapa besar pengaruh/hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus akan dipengaruhi hasilnya oleh latar belakang dari anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda.

Peneliti berasumsi, peran orangtua dapat mempengaruhi dalam hubungan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus dikarenakan saat anak mendapatkan dukungan dari orangtua dan sekitarnya mengenai dukungan secara emosional itu akan membuat anak lebih merasa dihargai dan percaya diri untuk melakukan interaksi kepada orang sekitarnya baik itu dengan guru, saudara, teman dan yang lainnya.

Kekuatan penelitian ini adalah sampel yang mewakili diambil dari berbagai tingkatan sekolah, orang tua bersedia untuk diambil datanya, dan tempat penelitian yang bersedia untuk dijadikan lahan penelitian. Batasannya menyesuaikan waktu dengan orang tua yang kebetulan ada yang bekerja.

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Distribusi frekuensi dukungan peran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLBN pringsewu didapatkan bahwa dari 64 responden sebanyak 29 (45,3%) siswa memiliki peran orangtua yang baik.
2. Distribusi frekuensi interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLBN pringsewu didapatkan bahwa dari 64 responden sebanyak 24 (37,5%) siswa memiliki interaksi sosial yang tinggi
3. Distribusi frekuensi hubungan dukungan peran orangtua dengan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLBN pringsewu didapatkan bahwa sebanyak 18 (28,1%) siswa yang mendapatkan peran orangtua baik memiliki interaksi sosial yang tinggi, Hasil analisa menggunakan uji chi-square di dapatkan p-value 0.007 (<0.05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan peran orangtua terhadap interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pringsewu Lampung

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat membandingkan atau melihat pengaruh cara pemberian edukasi melalui media seperti video, *booklet*, *leaflet* dan *flipchart* mengenai peran orang tua pada anak berkebutuhan khusus.

E. REFERENCES

- Helbig Roman, Metzging Sabine and Latteck Anne-Dorte; 2022; Shaping Quality of Life with Nursing Assistance. A Grounded Theory Approach to Nursing Care for People with Physical Disabilities and Interactions with Carers in Long Term Care; Journal of Long-Term; Journal of Long-Term Care DOI: <https://doi.org/10.31389/jltc.114>
- Khiyarusoleh, U., Anis, A., & Yusuf, R. I. (2020). Peran Orang Tua Dan Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Kesulitan Belajar Bagi Anak Slow Learner. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 238–244. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Lia Martha, “ Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrita Dalam Pembelajaran PAI Di SMPLB Wiyarta Dharma Pertiwi 22 Hadimulyo Barat “ (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020)

- Matsuzawa Akemi and Shiroki Yuko; Mothers Experiences of Care Coordination For Children with Disabilities; A Qualitative Study; MDPI Journal; <https://doi.org/10.3390/children9060835>
- Muir, K., Strnadova, I. (2019). Whose responsibility? resilience in families of children with developmental disabilities. *Disability dan Society*, 29(6), 922
- Normasari E. 2021. Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
- Rahmat, C. P., Nirwana, H., & Netrawati, N. (2020). Contribution of parental social support and self-control to student truancy behavior. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 3(2), 47. <https://doi.org/10.32698/01121>
- Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus (1). 02(1).
- Riskesdas 2018. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Kesehat. Republik Indonesia 2018
- Safitri, H., & Solikhah, U. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September, 302–310.
- Seno, S. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus : Studi Meta Analisis. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 35–40. <https://doi.org/10.33061/j.w.wacana.v14i2.3474>
- Suwandi, C., & Novitasari, W. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan kemampuan interaksi sosial pada anak retardasi mental kelas 1-6 di SLB-C Shanti Kosala Mas Trip Begadung Nganjuk. *E-Journal Stikes Satria Bhakti*.
- Wakimizu Rie, Yamaguchi Keiko and Fujioka Hiroshi; 2017; Family Empowerment and Quality of Life Parents Raising Children with Developmental Disabilities in 78 Japanese Families; *International Journal of Nursing Sciences*; <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijnss.2016.12.004>
- Wakimizu Rie, et all (2018); Family Empowerment and Associated Factors in Japanese Families Raising a Child With Severe Motor and Intellectual Disabilities; *Internasional Journal of Nursing Sciences*; <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijnss.2016.12.004>
<http://www.elsevier.com/journals/international-journal-of-nursing-sciences/2352-0132>
- WHO. World Health Statistics 2017 : Monitoring Health for The SDGs. [Internet]. World Health Organization. 2017
- Yamaoka Yui, et all; 2016; The Relationship between Raising a Child With a Disability and The Mental Health of Mothers Compared to Raising a Child Without Disability in Japan; <http://dx.doi.org/10.1016/j.ssmph.2016.08.001>
- Zetta, Z. Z., & Rachim, H. A. (2021). Sosial Anak Tuna Daksa. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat*, 2(2).